



## Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama

Tan Lie Lie<sup>1</sup>

[tlielie88@gmail.com](mailto:tlielie88@gmail.com)

Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>

[arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id](mailto:arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)

Reni Triposa<sup>3</sup>

[renitriposa@sttsangkakala.ac.id](mailto:renitriposa@sttsangkakala.ac.id)

### Abstract

The issue of discrimination and intolerance caused by religious understanding in the public sphere does not prioritize togetherness. Even the notion of fundamentalism that tries to influence the nation's children to get out of the life of pluralism is a real threat to future generations. The important role in reducing the superiority of religion through the actualization of Pancasila is the aim of this research. Using descriptive qualitative methods with a literature study approach can answer the actualization of Pancasila for Christianity, making Christians aware of the importance of maintaining national identity with the priority of defending the state against the development of superiority and fundamentalism in the name of religion. The conclusion of the discussion of this article is the actualization of Pancasila in the PAK: as a reinforcement to defend the State and as the National Identity in the face of Superiority and Fundamentalism in the Name of Religion. It is necessary to understand that Pancasila is the legal basis that must be applied to social life. Therefore, as part of a social and religious being, Christianity in the role of Christian religious education helps to defend the nation and state from various threats, including fellow children of the nation who want a change in state ideology. Christianity can also prioritize defending the country and the importance of national identity as part of Jesus' longing for His people to be light and salt. Therefore, a synergy between Pancasila and PAK is needed as an effort to reduce religious superiority and fundamentalism. So that this research can provide insight and attitudes that prioritize national identity and defend the state in society as part of reducing superiority in the name of religion and fundamentalism.

**Keywords:** Actualization; Pancasila; State Defense; Identity; Fundamentalism

### Abstrak

Abstrak: Persoalan diskriminasi dan intoleransi yang diakibatkan pemahaman agama di ruang publik tidak memprioritaskan kebersamaan. Bahkan paham fundamentalisme yang mencoba memengaruhi anak bangsa untuk keluar dari marwah hidup yang pluralisme, sebagai ancaman yang nyata bagi generasi ke depannya. Peran penting dalam mereduksi

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

superioritas agama melalui aktualisasi Pancasila menjadi tujuan dalam penelitian ini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dapat menjawab aktualisasi Pancasila bagi kekristenan menjadikan umat Kristen sadar pentingnya menjaga jati diri bangsa dengan prioritas bela negara melawan perkembangan superioritas dan fundamentalisme mengatasnamakan agama. Kesimpulan dari hasil pembahasan artikel ini adalah aktualisasi Pancasila dalam PAK: sebagai penguatan terhadap bela Negara dan sebagai Jati diri Bangsa dalam menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama. Diperlukan pemahaman bahwa Pancasila merupakan dasar hukum yang harus diterapkan bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk itu sebagai bagian dari makhluk sosial dan beragama, Kekristenan dalam peran pendidikan agama Kristen turut membela bangsa dan negaranya dari berbagai ancaman termasuk sesama anak bangsa yang menginginkan perubahan ideologi negara. Kekristenan juga dapat memprioritaskan bela negara dan pentingnya jati diri Bangsa sebagai bagian dari kerinduan Yesus bagi umat-Nya untuk menjadi terang dan garam. Maka diperlukan sinergi Pancasila dan PAK sebagai upaya mereduksi superioritas dan fundamentalisme agama. Sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sikap yang mengedepankan jati diri bangsa dan bela negara dalam bermasyarakat sebagai bagian mereduksi superioritas atas nama agama dan fundamentalisme.

Kata Kunci: Aktualisasi; Pancasila; Bela Negara; Jati diri; Fundamentalisme

---

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lahir dari kemerdekaan yang diusahakan dan diperjuangkan oleh anak bangsa merupakan bangsa yang besar dengan berbagai macam kebudayaan, bahasa dan etnis yang beragam. Dan juga bangsa ini dikenal dengan bangsa yang sangat ramah dan berbudi pekerti luhur. Namun Seharusnya keberagaman tersebut menghasilkan kebudayaan dan adab yang mulia. Serta membawa nalar yang tinggi membentuk sikap anak bangsa hidup dalam kebersamaan antar masyarakat yang plural ini. Terlebih adanya peran Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mampu memengaruhi anak bangsa untuk saling menjaga dan hidup dalam kerukunan. Peran penting Pancasila hadir sebagai dasar negara dan *ligatur* (pemersatu) dalam peri kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Tetapi seiring dengan berjalaninya waktu dan pergantian pemerintahan, persatuan dan kesatuan bangsa serta rasa nasionalisme mengalami defisit yang luar biasa.<sup>4</sup> Menurut survei Setara Institut di sepanjang 2020 terjadi 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan sedikitnya 422 tindakan.<sup>5</sup> Wahid Foundation juga merilis survei yang menyatakan, penduduk dewasa ini berpotensi

---

<sup>4</sup> Kristoforus Kopong, "Membumikan Pancasila: Upaya Meredam Radikalisme Di Ende-Indonesia," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 3, no. 2 (2021): 48–69.

<sup>5</sup> SETARA Institute, "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi," *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*, last modified 2021, <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>.

melakukan tindakan radikalisme dan intoleransi. Sebab sekitar 7,7% orang Indonesia berpotensi terlibat dalam gerakan radikal jika ada kesempatan.<sup>6</sup> Dan faktanya di kehidupan bermasyarakat saat ini terlihat adanya persaingan yang tidak sehat baik di berbagai *market place* usaha dan perekonomian bahkan persaingan itu dikaitkan dengan mem-framing berlatarbelakang isu SARA sebagai dasar ketidaksukaan. Persaingan tersebut berpotensi untuk menjatuhkan atau menyingkirkan etnis, kelompok lainnya, maka hal itu berdampak besar bagi kerukunan. Sehingga dapat berubah menjadi sumber masalah.<sup>7</sup> Yang mau persoalan tersebut dapat mengikis nilai-nilai Pancasila sedikit demi sedikit di lapisan masyarakat, sehingga hal itu dapat membuat bangsa Indonesia bisa terancam kehilangan karakternya.<sup>8</sup>

Begini juga adanya ancaman lain bagi bangsa saat ini dengan merusak generasi muda melalui perkembangan teknologi yaitu masuknya narkoba, video porno, hidup dalam pergaulan bebas, adanya penyakit HIV/AIDS dibanyak kalangan anak muda, Bahkan adanya hoaks dan radikalisme serta terorisme yang menyusup di berbagai kalangan akademisi.<sup>9</sup> Masalah tersebut bila tidak di cegah dan diatasi maka membawa dampak negatif bagi bangsa ini yang mereduksi sikap bela negara dan mendegradasi jati diri sebagai anak bangsa. Persoalan lainnya yang perlu disikapi dengan serius dan krusial yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila kurang dimaknai pemahamannya sebagai model ketahanan nasional bela negara sehingga bila tidak diberikan perhatian dapat saja menjadi pemicu disintegrasi sesama anak bangsa.<sup>10</sup> Masuknya nilai fundamentalis dan radikalisme yang tak kalah penting disikapi dapat mempengaruhi sosial dan budaya masyarakat majemuk ini menjadi masalah dekadensi moral tersendiri.<sup>11</sup> Belum lagi di era seperti ini semakin banyaknya masuk pengaruh asing, seperti kemajuan teknologi, zaman yang semakin modern dan globalisasi membuat kesadaran bela negara semakin berkurang pada masyarakat

---

<sup>6</sup> Dirk Roy Kolibu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Kristen Indonesia Dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Bedasarkan Nilai-Nilai Pancasila,” in *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper: Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, 2018, 210–222.

<sup>7</sup> Indra Muda, “Potensi Konflik Horizontal Di Kota Medan,” *Jurnal perspektif* 6, no. 2 (2013): 138–144.

<sup>8</sup> Amalia Rizki Wandani and Dinie Anggraeni Dewi, “Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat,” *Universitas Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2021): 35–38.

<sup>9</sup> Asep Dahliyana et al., “Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 130–141.

<sup>10</sup> Kolibu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Kristen Indonesia Dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Bedasarkan Nilai-Nilai Pancasila.”

<sup>11</sup> Semuel Ruddy Angkouw and Daniel Supriyadi, “Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah [Defending the State in the Perspective of the Christian Faith as a Meaning of Submission to the Government],” *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 150–164.

terutama generasi milenial.<sup>12</sup> Di sisi lain adanya pembenturan dengan mengatasnamakan agama sering menjadi pembicaraan dan pertikaian di dunia maya sesama anak bangsa. Sebab agama merupakan unsur SARA yang paling berpotensi menjadi sumber konflik sosial di Indonesia. Konflik antar agama, khususnya antara Islam dan Kristen sudah sering terjadi di Indonesia. Kesenjangan kekayaan antara minoritas Kristen atas mayoritas umat Islam sering menjadi penyebab terjadinya konflik.<sup>13</sup>

Dari latar belakang peristiwa yang terjadi dibangsa ini penelitian ini juga berangkat dari penelitian sebelumnya yang terkait aktualisasi Pancasila dalam PAK: penguatan bela Negara dan jati diri Bangsa menghadapi superioritas dan fundamentalisme atas nama agama salah satunya adalah oleh Siti Khairina Rahayu, dengan tema penguatan kesadaran bela Negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. Dalamnya dibahas mengenai nilai-nilai bela negara dianggap sebagai konsep preventif terbaik untuk membentengi remaja milenial agar terhindar dari paham radikal dan selalu memiliki rasa cinta, bangga serta setia terhadap NKRI di tengah perkembangan zaman. Kesimpulan yang disampaikan adalah kurangnya kesadaran bela negara di kalangan remaja milenial sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai bela negara bagi remaja milenial melalui sarana sekolah formal dan informal, teladan/ceramah dengan melibatkan tokoh pejuang dan agama.<sup>14</sup> Penelitian yang serupa juga disusun oleh Yayuk Hidayah, Lisa Retnasari, dan Risti Aulia Ulfah mengenai pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menjadi prioritas penting dalam memberikan dasar pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila sebagai dasar negara yang meningkatkan nilai sebagai jati diri bangsa dan untuk terus berupaya membela bangsa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin pentingnya mahasiswa memiliki wawasan kebangsaan yang bertujuan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>15</sup> Dari penelitian tersebut penulis belum mendapatkan pemaparan mengenai aktualisasi Pancasila dalam PAK sebagai penguatan terhadap bela negara dan jati diri bangsa yang sesungguhnya dalam menghadapi superioritas dan fundamentalisme atas nama agama.

---

<sup>12</sup> Shabika Azzaria, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial,” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 19, no. 1 (2021): 57–74.

<sup>13</sup> Muhammad Saleh Tajuddin, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng, “Berbagai Kasus Konflik Di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 1 (2016): 63–72.

<sup>14</sup> Siti Khairina Rahayu, “Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas,” *Pedagogika* 12, no. 2 (2021): 134–151.

<sup>15</sup> Yayuk Hidayah, Lisa Retnasari, and Risti Aulia Ulfah, “Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi,” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 85–100.

Oleh karenanya penulis menyusun artikel ini agar pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang nilai Pancasila yang diaktualisasi dalam pendidikan agama Kristen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang lebih terarahkan kepada kajian kebenaran yang memuat sifat relatif dan interpretatif. Dalam metode ini juga lebih condong kepada analisis teori yang kuat untuk menuju pada kesimpulan.<sup>16</sup> Oleh karenanya penelitian ini mempergunakan data deskriptif yaitu hasil studi pustaka terhadap pelbagai literatur yang relevan dengan topik, penjelajahan dan penggalian teks Alkitab sebagai sumber primer dalam mengkaji rasa nasionalisme. Pembahasan diawali dengan pemahaman tentang Pancasila sebagai dasar negara yang membawa masyarakat multikultural dibangsa ini dalam keberlangsungan berbangsa. Dilanjutkan kepada Peran PAK berkontribusi dalam penguatan bela negara dan jati diri bangsa. Atas dasar situasi tersebut dilakukan analisis terhadap peran PAK yang memberikan *impact* kepada orang percaya sebagai dasar mengaktualisasi Pancasila sehingga dapat disimpulkan solusi praksis penerapannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan memang menjadi tantangan tersendiri bagi generasi yang terbuka dengan segala macam ideologi yang masuk. Namun persoalannya ideologi yang menjangkiti generasi saat ini adanya superioritas dan paham fundamentalisme yang mengatasnamakan agama. Menganggap agama dan kepercayaan yang berseberangan dengan ajarannya adalah sesuatu yang harus ditindas dan ditumpas. Perilaku tersebut dapat juga masuk dalam ranah gereja sebagai aksi untuk menyerang atau mempertahankan prinsip imannya. Sehingga gereja dan umatnya secara tidak sadar menumbuhkan spirit kebencian terhadap oknum yang mengatasnamakan agama tersebut. maka dari itu peran penting aktualisasi Pancasila dalam Pendidikan agama Kristen membawa kesadaran akan bela negara di setiap lini kehidupan bermasyarakat sebagai anak bangsa merupakan hal yang esensial dan harus dimiliki oleh setiap warga negara, sebagai wujud pemenuhan hak dan kewajibannya terhadap negara. Kesadaran tersebut akan menjadi

---

<sup>16</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

modal sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan serta kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.<sup>17</sup>

Semangat superioritas dapat menimbulkan dampak radikalisme yang muncul, hal itu merupakan gejala dalam kehidupan masyarakat yang bisa terjadi dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrem, dan anarkis.<sup>18</sup> Namun persoalan yang berhubungan dengan kepercayaan anak bangsa akan menjadi luas bila hal ini tidak ditanamkan dalam nalar dan paradigma bermasyarakat. Untuk itu peran aktualisasi Pancasila dalam meningkatkan rasa dan sikap bela negara di dasari dengan adanya nilai kebanggaan akan bangsa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa dengan memiliki sikap nasionalisme, sikap nasionalisme ditimbulkan dengan rasa cinta pada tanah air, meningkatkan rasa persatuan antar warga negara serta rasa kesediaannya dalam melanjutkan masa kini dan masa yang akan datang dengan berlandaskan kebersamaan dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa ini.<sup>19</sup> Demi kelangsungan dan perdamaian bangsa tercinta.

### Pancasila sebagai Dasar Negara

Gab dan intrik dalam masyarakat yang bernama keluarga besar Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, adat, budaya, dan agama. Berorientasi pada keberagaman yang tidak diterima oleh kelompok kecil namun bersuara lantang yang memiliki keinginan mengganti ideologi Pancasila. Sehingga hal itu menimbulkan gesekan yang berdampak luas bagi kerukunan dalam bermasyarakat dan umat beragama. Sejatinya tidak patut bila antara sesama anggota keluarga atau sesama anak bangsa ada sesuatu permusuhan. Hendaknya bila ada suatu permasalahan yang terjadi hendaklah bisa diselesaikan dengan hukum dan nilai-nilai Pancasila.<sup>20</sup> Dalam karya M. Aziz Toyibin dan A. Kosasih Djahiri yang dikutip oleh Kristoforus Kopong mengungkapkan bahwa Pancasila yang lahir pada 1 Juni 1945 dan disahkan 18 Agustus 1945 adalah bersifat final dan mengikat bangsa Indonesia. Dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila memiliki lima kedudukan dan fungsi, yakni: Pancasila sebagai isi jiwa bangsa. Sila-sila Pancasila merupakan jiwa (volkgeist) bangsa Indonesia. Isi jiwa bangsa Indonesia adalah kristalisasi dari nilai-nilai budaya yang telah

---

<sup>17</sup> Auli Ihza Ahyati and Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Bela Negara Di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” *Journal on Education* 3, no. 3 (2021): 236–247.

<sup>18</sup> Kopong, “Membumikan Pancasila: Upaya Meredam Radikalisme Di Ende-Indonesia.”

<sup>19</sup> Suwarno Widodo, “Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme,” *Jurnal Ilmiah Civis* I, no. 1 (2011): 18–31.

<sup>20</sup> Widiyatama Widiyatama, Hadi Mahmud, and Suparwi Suparwi, “Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia,” *Jurnal Usm Law Review* 3, no. 2 (2020): 310–327.

tertanam jauh dan berurat akar dalam pusat kesadaran bangsa.<sup>21</sup> Yang secara sadar diterima masyarakat sebagai pedoman dan hukum. Walaupun faktanya Pancasila merupakan suatu pandangan hidup dan dasar negara bangsa Indonesia yang nilainya sudah ada sebelum secara yuridis Indonesia terbentuk sebagai Negara.<sup>22</sup> Terlebih Pancasila sebagai ideologi telah disepakati bersama sejak Indonesia merdeka.<sup>23</sup> Hal itu disebabkan rakyat Indonesia adalah rakyat yang memiliki nilai kekeluargaan yang kuat. Pancasila juga menjadi dasar Negara bangsa Indonesia, karena dalam perjalannya Pancasila telah terbukti sebagai salah satu media pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melalui kelima sila yang terkandung di dalam Pancasila, menjadikan fondasi kehidupan bernegara di Indonesia menjadi kokoh terhadap ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah Ideologi, Pancasila memiliki kekuatan yang luar biasa karena mengandung tiga dimensi, yaitu: Satu, *Realita*. Nilai-nilai dasar secara nyata hidup di dalam anak bangsa serta bersumber dari budaya dan pengalaman sejarah bangsa. Dua, *Idealisme*. Nilai-nilai dasar yang secara psikologis memberi harapan tentang masa depan yang lebih baik. Tiga, *fleksibilitas*. Keluwesan yang merangsang pengembangan pemikiran-pemikiran baru yang relevan, tanpa mengingkari jati diri,<sup>25</sup> dan juga merendahkan keindonesiaan. Untuk itu pentingnya aktualisasi Pancasila yang diterapkan dalam pendidikan agama Kristen menjadi rangsangan dalam kekristenan menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural sebab Pancasila merupakan alat pemersatu bagi bangsa Indonesia, dan sebagai dasar Negara serta pandangan hidup. Pancasila juga mengandung konsep-konsep dasar mengenai cita-cita bangsa Indonesia.<sup>26</sup> Untuk itu konsekuensi logis dari diletakkannya Pancasila sebagai *ground norm*-nya bangsa Indonesia tentunya harus dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan cara Pancasila harus dijadikan “*way of life*” dalam diri setiap masyarakat

---

<sup>21</sup> Kopong, “Membumikan Pancasila: Upaya Meredam Radikalisme Di Ende-Indonesia.”

<sup>22</sup> Sutan Zabda, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karater Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 106–114.

<sup>23</sup> Ani Sukawati, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Kesadaran Bela Negara Alumni SMK N 1 Temanggung Angkatan 43,” *Jurnal Pancasila dan Bela Negara* 1, no. 1 (2021): 17–26.

<sup>24</sup> Oksep Adhayanto, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan,” *Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 2 (2015): 166–174.

<sup>25</sup> Oetojo Oesman dan Alfian (peny.), *Pancasila Sebagai Ideologi*, (Jakarta: BP7 Pusat, 1991), hlm. 40

<sup>26</sup> Alvira Oktavia Safitri and Dinie Anggraeni Dewi, “Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang,” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 88–94.

Indonesia. Dan di setiap aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, maupun hukum harus senantiasa berlandaskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila yang ada di dalam Pancasila.<sup>27</sup> Sehingga pandangan hidup dalam Pancasila menginspirasi anak bangsa untuk terus berada dalam pertalian persaudaraan yang bertujuan membangun bangsa.

### **Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Bela Negara dan Jati Diri Bangsa**

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan bela negara bagi masyarakat merupakan hal yang penting, mengingat dalam generasi yang akan datang tetap menjaga jati diri dan harapan masa depan bangsa dan negara yang tetap hidup dalam kebersamaan tanpa adanya sekat-sekat diskriminasi. Untuk itu dalam pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai dan sikap yang selaras dengan nilai Pancasila yang mana sifat dan perilaku kekristenan mengajarkan hidup dalam perdamaian walaupun adanya perbedaan di tengah masyarakat majemuk tidak dapat dihindari. Sebab sejatinya dalam pengajarannya Alkitab banyak menceritakan pertemuan lintas agama dan budaya, dan salah satu penyebab banyaknya konflik agama adalah kecenderungan manusia “mempertuhankan agamanya” meninggikan kebenaran alirannya yang dianut lebih dari pada lainnya.<sup>28</sup> Hal itu bisa merusak kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat horizontal dengan segala keberagaman pluralismenya. Untuk itu dalam setiap ajaran yang diambil dari nilai Alkitabiah bahwa pendidikan agama Kristen mengajarkan tidak membedakan orang, Allah tidak pilih kasih dengan mengasihi kelompok tertentu saja tetapi berbagai latar belakang hidup, ras, golongan, bangsa dan agama.<sup>29</sup> Seperti yang ditulis dalam (Kisah Para Rasul 10:34-35).menyatakan bahwa “sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.” sehingga aktualisasi nilai Pancasila yang selaras dengan pengajaran Alkitab dapat mendemonstrasikan kuasa dan kasih Allah,<sup>30</sup> bagi mereka ditengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari panggilannya untuk menjadi garam dan terang bagi sesamanya. Sebab orang percaya atau Kristen bukanlah komunitas yang kaku melainkan persekutuan yang misioner yang harus mengembangkan misi kerajaan Allah sampai penggenapan amanat itu yang

---

<sup>27</sup> Adhayanto, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.”

<sup>28</sup> Kolibu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Kristen Indonesia Dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Bedasarkan Nilai-Nilai Pancasila.”

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Setrianto Tarrapa, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja,” *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 392–403.

bertitik tolak pada konsep kehidupan yang utuh dalam hidup damai dan sejahtera yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan.<sup>31</sup> dan menjadi saksi kebenaran di setiap sisi kehidupan.

Seperti yang terjadi dalam histori Alkitab Perjanjian Lama memberikan pesan penting tentang kesadaran hidup dalam kerukunan saling menghargai dan saling mendukung pertobatan. Sebagai bagian jati diri umat percaya. Kisah historis tersebut di mana Allah hadir bagi segenap suku bangsa, ketika Allah memanggil Yunus untuk pergi ke Niniwe kota yang jahat dan yang berdosa supaya mendapat kesempatan pertobatan. Yang di mana Tuhan bertujuan bagi mereka supaya tidak menjadi binasa karena kejahatannya. Yunus sepertinya sangat menolak untuk pergi memberitakan kabar keselamatan dari Allah kepada penduduk Niniwe, terlebih dalam cerita tersebut tersirat bahwa Yunus lebih setuju jika Niniwe dibinasakan bukan diselamatkan. Sikap Yunus berbeda dengan Allah, sehingga Allah tetap pada rencana-Nya dengan melanjutkan rancangan-Nya membawa Yunus pergi ke Niniwe dengan cara Allah sendiri. Dan pada akhirnya Niniwe diselamatkan.<sup>32</sup> Kisah ini memberikan bukti dan penjelasan bahwa Allah memandang semua suku dan agama memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dalam anugerah, kasih karunia dan keselamatan. Untuk itu setiap orang dari bangsa mana pun harus hidup berdampingan dan menjadi berkat bagi sesamanya tanpa ada sentimen suku, bangsa, bahasa dan agama yang akan memperluas jurang kebencian. Kisah lain dalam Alkitab bagaimana superioritas tidak ditampilkan ketika Raja Koresh yang menjadi orang yang dipakai Tuhan untuk mengerjakan rencana-Nya. Koresh, raja negeri Persia hatinya digerakkan Tuhan untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia (2Taw. 36:20). Dalam Yesaya 45 pemakaian Tuhan atas raja Koresh adalah konfirmasi, bahwa Allah tidak hanya memakai Israel sebagai berkat, tetapi bangsa lain juga jadi berkat bagi Israel.<sup>33</sup> Hal itu juga mengajarkan kepada orang percaya bahwa Tuhan bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi semua manusia.

Bela negara banyak diceritakan dalam kitab sejarah bangsa Israel yang terus bersatu dalam memerangi ideologi dan jajahan dari bangsa di sekelilingnya. Bangsa Israel berjuang supaya tidak kehilangan jati dirinya sebagai umat yang menyembah Elohim dan bangsa yang dipilih Tuhan untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Membela bangsa dan negaranya sebagai jati diri bangsa juga diajarkan oleh Yesus yang mana pengajaran tentang menghargai semua orang tanpa terkait identitas yang melekat dan latar belakangnya juga

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Rita Evimalinda, Rikardo Dayanto Butar-butar, and Efvi Noyita, "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 54–68.

<sup>33</sup> Ibid.

dijelaskan bahwa inti dari semua ajaran dalam Taurat dan kitab para nabi adalah kemampuan memperlakukan orang lain sebagaimana dikehendaki orang lain perbuat hal tersebut kepada dirinya sendiri (Mat. 7:12).<sup>34</sup> Ini merupakan bukti bahwa menghargai dan menghormati manusia jauh lebih penting dari pada sikap menghakimi hanya karena perbedaan pandangan maupun politik, terlebih perbedaan suku, ras dan warna kulit.

Dari penjelasan tersebut dapat memotivasi orang percaya untuk lebih menghargai perbedaan daripada menunjukkan kearogansian yang tidak sesuai dengan pengajaran Alkitabiah. Terlebih orang percaya bekerja sama dalam membangun bangsa di segala lini demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sebab pembangunan yang adil dan merata, serta dapat dinikmati oleh seluruh komponen bangsa di berbagai wilayah Indonesia akan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, terlebih dapat mengurangi gangguan keamanan, serta menghapuskan potensi konflik sosial atau disintegrasi bangsa untuk tercapainya Indonesia yang maju, mandiri dan adil.<sup>35</sup>

### Bela Negara dan Pentingnya Jati Diri Bangsa

Bela negara adalah sikap patriot dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yurisdiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>36</sup> Bela negara juga merupakan wujud nyata dari nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara sehingga mutlak dimiliki oleh warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat.<sup>37</sup> Upaya bela negara tidak hanya menjadi tugas aparat negara dalam hal ini Tentara Nasional Indonesia (TNI), tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia, yang berbeda beda tersebut. Kewajiban bela negara diemban oleh seluruh masyarakat Indonesia berlandaskan pada Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional.<sup>38</sup> Bela negara merupakan segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Widodo, “Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme.”

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Agus Subagyo, *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 59.

<sup>38</sup> Supriyono Supriyono, Lukman Yudho Prakoso, and Dohar Sianturi, “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara,” *Strategi Pertahanan Laut* 5, no. 3 (2019): 117–132, <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/view/679/639>.

meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.<sup>39</sup> Untuk itu diperlukan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>40</sup> Yang juga dilaksanakan demi ketundukan kita kepada pemerintah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Dalam undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 6B tertulis "Setiap warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara, sesuai dengan ketentuan yang berlaku". Serta dikuatkan dalam UU No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) :"Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela Negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan Negara". Dalam ayat dua yang menyatakan bahwa:" Keikutsertaan warga Negara dalam upaya bela Negara dimaksud ayat satu diselenggarakan melalui; Pendidikan Kewarganegaraan, Pelatihan dasar kemiliteran, Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib dan Pengabdian sesuai dengan profesi, maka sepertinya bela negara adalah kewajiban (*compulsory*) dan bukan pilihan (*optional*).<sup>41</sup>

Poin penting pengabdian orang percaya yang terkait dalam peran pendidikan agama Kristen dalam *market place* menjadi indikator masyarakat dalam keseharian untuk tetap menjaga kerukunan sebagaimana yang terjadi saat ini superioritas oknum yang mengatasnamakan agama menjadi hal yang lumrah mengesek perdebatan dan pertikaian di lapisan masyarakat. oleh karena itu bila hal ini tidak dilawan atau diredam maka menjadi pemicu yang dapat membuat kerusuhan yang berdasarkan agama dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlunya penanaman kesadaran bela negara bagi setiap unsur bangsa sangat penting dilakukan karena kesadaran bela negara adalah di mana sesama anak bangsa berupaya untuk mempertahankan negara.<sup>42</sup> Sebagai jati diri bangsa yang harus dijunjung tinggi maka di mana pun tetap membawa dampak kebaikan bagi sesama anak bangsa.

Seperti yang juga diungkapkan dalam Perjanjian Lama dalam kitab Tawarikh sangat jelas memberikan perintah bagi masyarakat untuk menjaga Negara dan bangsa di mana tempat orang percaya tinggal dan menetap agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan,

---

<sup>39</sup> Agung Prasetyo, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Semangat Mahasiswa Dalam Bela Negara [The Role of Citizenship Education in Building Student Spirit in Defending the Country]," *SSRN Electronic Journal* (2020).

<sup>40</sup> Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme."

<sup>41</sup> Oleh Gatut Priyowidodo, "Bela Negara , Bela Bangsa Dan Bela Agama," *MITRA INDONESIA* 92, no. 129 (2016): 7, [http://repository.petra.ac.id/17282/2/Opini\\_Bela\\_Negara.pdf](http://repository.petra.ac.id/17282/2/Opini_Bela_Negara.pdf).

<sup>42</sup> Supriyono, Prakoso, and Sianturi, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara."

seperti yang dinyatakan firman Tawarikh 7:14 “jika umat-Ku memanggil nama-Ku, merendahkan diri, berdoa dan mencari Aku, serta meninggalkan jalan yang jahat, maka Aku akan mendengar mereka dari surga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka”<sup>43</sup> hal itu meningkatkan rasa dan sikap bela negara di dasari dengan adanya sikap nasionalisme, sikap nasionalisme ditimbulkan dengan rasa cinta pada tanah air, meningkatkan rasa persatuan antar warga negara serta rasa kesediaannya dalam melanjutkan masa kini dan masa yang akan datang dengan berlandaskan kebersamaan dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa ini.<sup>44</sup> Sangat jelas bahwa keterlibatan orang percaya terhadap kepedulian akan bangsanya dapat mempengaruhi kondisi keamanan bangsa, karena kekristenan mengajarkan penundukan kepada pemerintah, sebab dasarnya adalah pemerintah ditetapkan oleh Allah, dengan demikian terwujud kerukunan.

### **Sinergi Pancasila dan PAK Upaya Mereduksi Superioritas dan Fundamentalis Agama**

Bangsa ini berdiri di antara masyarakat multikultural maka segala hal yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan radikalisme harus dilawan dengan sungguh-sungguh melalui kegiatan membumikan Pancasila.<sup>45</sup> Pancasila sudah final jika seluruh komponen masyarakat mendukung serta memberdayakan nilai-nilai yang termaktub di dalamnya melalui pendidikan keagamaan untuk merekonstruksi kewibawaan dan pelaksanaannya dibantu peranan lembaga pendidikan sebagai institusi yang menunjukkan peran sosial dan kulturalnya.<sup>46</sup> Maka pendidikan menjadi corong utama dalam mereduksi sifat superioritas dan fundamentalisme agama. Pendidikan multikultural yang selaras dengan jati diri bangsa seperti gotong royong, tepa selira dan masyarakat yang ramah wajib ditingkatkan sebagai upaya menanamkan budi pekerti untuk saling menghormati. Oleh karena itu pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Kristen yang diaplikatifkan dengan nilai Pancasila dapat mereduksi internal gereja. Bahkan sejatinya gereja dengan segala upaya pendidikan agama Kristen juga bertanggung jawab mendidik orang-orang Kristen di Indonesia agar tidak memiliki sikap sektarianisme radikal yang mengarah pada perilaku agresif dan intoleran terhadap penganut agama lain.<sup>47</sup> Hal itu diterapkan sebagai

<sup>43</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

<sup>44</sup> Ahyati and Dewi, “Implementasi Bela Negara Di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.”

<sup>45</sup> Kopong, “Membumikan Pancasila: Upaya Meredam Radikalisme Di Ende-Indonesia.”

<sup>46</sup> Kolibu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Kristen Indonesia Dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Bedasarkan Nilai-Nilai Pancasila.”

<sup>47</sup> Jhon Leonardo Presley Purba, “Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis,” *Apostolos* 1, no. 1 (2021): 22–33.

bagian dari kasih akan Allah dan sesama, sebagai bagian dari tanggung jawab kekristenan menjadi pembawa damai.

Oleh karena itu pembinaan kesadaran bela negara diberi arah untuk mengatasi paham, ideologi, budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh bangsa dan negara Indonesia. Dilakukannya bela negara secara berkesinambungan caranya melalui pendidikan, latihan dan sosialisasi sehingga bisa memperkokoh landasan terhadap ketersediaan sumber daya pertahanan. Dilaksanakannya pembinaan bela negara dengan melalui berbagai lingkungan yaitu, pendidikan agama maupun meningkatkan hidup sosial yang saling kebergantungan. Dengan adanya aktualisasi Pancasila yang diselaraskan dengan pendidikan agama Kristen menjawab tantangan masyarakat multikultural dalam menghadapi superioritas dan fundamentalisme agama.

## KESIMPULAN

Persoalan superioritas dan fundamentalisme atas nama agama kerap terjadi dalam lingkup masyarakat multikultural. Keadaan tersebut bila dibiarkan akan memicu disintegrasi sesama anak bangsa. Oleh karena itu Pancasila sebagai dasar Negara diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan di pendidikan agama Kristen sebagai bagian mereduksi superioritas dan fundamentalisme. Dapat disimpulkan bahwa aktualisasi Pancasila dalam PAK: sebagai penguatan terhadap bela Negara dan sebagai Jati diri Bangsa dalam menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas nama agama. Diperlukan pemahaman bahwa Pancasila merupakan dasar hukum yang harus diterapkan bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk itu sebagai bagian dari makhluk sosial dan beragama, Kekristenan dalam peran pendidikan Agama Kristen turut membela bangsa dan negaranya dari berbagai ancaman termasuk sesama anak bangsa yang menginginkan perubahan ideologi negara. Kekristenan juga dapat memprioritaskan bela negara dan pentingnya jati diri Bangsa sebagai bagian dari kerinduan Yesus untuk menjadi terang dan garam bagi sesama. Maka diperlukan sinergi Pancasila dan PAK sebagai upaya mereduksi superioritas dan fundamentalisme agama.

## REFERENSI

- Adhayanto, Oksep. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan." *Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 2 (2015): 166–174.
- Ahyati, Auli Ihza, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Bela Negara Di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal on Education* 3, no. 3 (2021): 236–247.

- Angkouw, Semuel Ruddy, and Daniel Supriyadi. "Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah [Defending the State in the Perspective of the Christian Faith as a Meaning of Submission to the Government]." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 150–164.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.
- Azzaria, Shabika. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 19, no. 1 (2021): 57–74.
- Dahliyana, Asep, Encep Syarief Nurdin, Dasim Budimansyah, and Ace Suryadi. "Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 130–141.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-butar, and Efvi Noyita. "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 54–68.
- Hidayahl, Yayuk, Lisa Retnasari, and Risti Aulia Ulfah. "Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 85–100.
- Kolibu, Dirk Roy. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Kristen Indonesia Dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Bedasarkan Nilai-Nilai Pancasila." In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper: Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, 210–222, 2018.
- Kopong, Kristoforus. "Membumikan Pancasila: Upaya Meredam Radikalisme Di Ende-Indonesia." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 3, no. 2 (2021): 48–69.
- Muda, Indra. "Potensi Konflik Horizontal Di Kota Medan." *Jurnal perspektif* 6, no. 2 (2013): 138–144.
- Prasetyo, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Semangat Mahasiswa Dalam Bela Negara [The Role of Citizenship Education in Building Student Spirit in Defending the Country]." *SSRN Electronic Journal* (2020).
- Priyowidodo, Oleh Gatut. "Bela Negara , Bela Bangsa Dan Bela Agama." *MITRA INDONESIA* 92, no. 129 (2016): 7.  
[http://repository.petra.ac.id/17282/2/Opini\\_Bela\\_Negara.pdf](http://repository.petra.ac.id/17282/2/Opini_Bela_Negara.pdf).
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos* 1, no. 1 (2021): 22–33.
- Rahayu, Siti Khairina. "Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas." *Pedagogika* 12, no. 2 (2021): 134–151.
- Safitri, Alvira Oktavia, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 88–94.
- SETARA Institute. "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi." *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*. Last modified 2021. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>.
- Subagyo, Agus. Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Sukawati, Ani. "Aktualisasi Nilai Nilai Pancasila Dan Kesadaran Bela Negara Alumni SMK N 1 Temanggung Angkatan 43." *Jurnal Pancasila dan Bela Negara* 1, no. 1 (2021): 17–26.

- Supriyono, Supriyono, Lukman Yudho Prakoso, and Dohar Sianturi. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara." *Strategi Pertahanan Laut 5*, no. 3 (2019): 117–132.  
<http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/view/679/639>.
- Tajuddin, Muhammad Saleh, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng. "Berbagai Kasus Konflik Di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 10*, no. 1 (2016): 63–72.
- Tarrapa, Setrianto. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 7*, no. 2 (2021): 392–403.
- Wandani, Amalia Rizki, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat." *Universitas Pendidikan Indonesia 1*, no. 2 (2021): 35–38.
- Widiatama, Widiatama, Hadi Mahmud, and Suparwi Suparwi. "Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia." *Jurnal Usm Law Review 3*, no. 2 (2020): 310–327.
- Widodo, Suwarno. "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme." *Jurnal Ilmiah Civis I*, no. 1 (2011): 18–31.
- Zabda, Sutan. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karater Bangsa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 26*, no. 2 (2017): 106–114.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4*, no. 1 (2020): 28.